

LAWAN CAMPAK TANPA PANIK: EDUKASI HEALTH TALK DAN PEMBERDAYAAN ORANG TUA DI POLI ANAK RSUD CIBABAT

**Sri Hartati¹, Ratna Wulan Hardian N², Susi Indriani³, Alya Raina Alfanz⁴,
Nazlatunnisa⁵, Shelvi Safira⁶, Dina Nur Fauziah⁷, Dion Pilipus⁸**

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Prodi DIII Keperawatan, Stikes Budi Luhur Cimahi, Indonesia.
srihartatizyk@gmail.com

Abstract

Measles is a highly contagious acute infectious disease caused by the measles virus (Measles virus) of the genus Morbillivirus in the family Paramyxoviridae. This disease remains a major cause of morbidity and mortality in children, especially in countries with low immunization coverage. The measles virus spreads through respiratory droplets when an infected person coughs, sneezes, or talks, and can even survive in the air and on surfaces for up to two hours. The WHO states that approximately 90% of people without immunity will be infected through close contact with an infected person. The incubation period for measles generally lasts 7–14 days, and an infected person can transmit the virus from four days before the rash appears until four days after the rash appears. This community service activity aims to optimize parental knowledge about managing measles in children through health education. The method used was health education with a pre-post test design on 25 parents of children. Evaluation results showed an increase in knowledge scores after the education. This knowledge optimization is expected to improve families' ability to manage measles independently and safely. Nurses play a strategic role as educators in this community service activity.

Keywords: *Measles, Parents, Health Education, Community Service*

Abstrak

Campak (measles) adalah penyakit infeksi akut yang sangat menular dan disebabkan oleh virus campak (Measles virus) dari genus Morbillivirus dalam keluarga Paramyxoviridae. Penyakit ini masih menjadi salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian pada anak, terutama di negara dengan cakupan imunisasi yang rendah. Virus campak menyebar melalui percikan saluran pernapasan (droplet) saat penderita batuk, bersin, atau berbicara, bahkan dapat bertahan di udara dan pada permukaan benda hingga sekitar dua jam. WHO menyatakan bahwa sekitar 90% orang yang tidak memiliki kekebalan akan tertular apabila melakukan kontak dekat dengan penderita. Masa inkubasi campak umumnya berlangsung selama 7–14 hari, dan penderita dapat menularkan virus sejak empat hari sebelum ruam muncul hingga empat hari setelah ruam timbul. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan pengetahuan orang tua tentang penanganan penyakit campak pada anak melalui edukasi kesehatan. Metode yang digunakan adalah edukasi kesehatan dengan desain pre–post test pada orang tua anak sebanyak 25 orang. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan setelah diberikan edukasi. Optimalisasi pengetahuan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan keluarga dalam melakukan penanganan penyakit campak secara mandiri dan aman. Perawat memiliki peran strategis sebagai edukator dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Kata Kunci: Campak, Orangtua, Edukasi kesehatan, Pengabdian Masyarakat

Submitted: 2026-01-19	Revised: 2026-04-01	Accepted: 2026-04-30
-----------------------	---------------------	----------------------

PENDAHULUAN

Campak (measles) merupakan salah satu penyakit infeksi virus akut yang sangat menular dan hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh measles virus yang termasuk ke dalam genus Morbillivirus dan famili Paramyxoviridae. Penularan terjadi melalui droplet saluran pernapasan yang dikeluarkan penderita saat batuk, bersin, atau berbicara. Virus campak memiliki tingkat infektivitas yang sangat tinggi karena mampu bertahan di udara maupun pada permukaan benda selama kurang lebih dua jam. Seseorang yang belum memiliki kekebalan memiliki peluang sekitar 90% untuk terinfeksi apabila melakukan kontak erat dengan penderita. Masa inkubasi campak berkisar antara 7–14 hari, sedangkan periode penularan berlangsung sejak empat hari sebelum munculnya ruam hingga empat hari setelah ruam timbul (World Health Organization [WHO], 2024).

Secara klinis, campak ditandai dengan munculnya demam tinggi yang disertai batuk (cough), pilek (coryza), dan konjungtivitis (conjunctivitis), yang dikenal sebagai gejala "3C", kemudian diikuti munculnya ruam makulopapular yang menyebar dari wajah ke seluruh tubuh. Meskipun sering dianggap sebagai penyakit yang dapat sembuh sendiri, campak dapat berkembang menjadi komplikasi serius seperti pneumonia, diare berat, ensefalitis, otitis media, keratitis hingga kebutaan, terutama pada anak yang mengalami malnutrisi atau belum memperoleh imunisasi lengkap. Oleh karena itu, pengenalan gejala secara dini dan penanganan yang tepat merupakan faktor penting dalam menurunkan angka kesakitan maupun kematian akibat campak (Centers for Disease Control and Prevention [CDC], 2024; WHO, 2024).

Meskipun vaksin campak telah tersedia selama beberapa dekade, penyakit ini masih menjadi salah satu penyebab utama kematian anak akibat penyakit yang sebenarnya dapat dicegah dengan imunisasi. WHO melaporkan bahwa penurunan cakupan imunisasi di berbagai negara setelah pandemi COVID-19 menyebabkan meningkatnya jumlah anak yang rentan terhadap infeksi campak. Kondisi tersebut memicu kembali terjadinya wabah di berbagai wilayah dunia, termasuk kawasan Asia Tenggara. Situasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan eliminasi campak sangat bergantung pada tingginya cakupan imunisasi serta keberhasilan sistem surveilans dan edukasi masyarakat (WHO, 2024; United Nations Children's Fund [UNICEF], 2024).

Indonesia juga menghadapi tantangan serupa. Penurunan cakupan imunisasi Measles-Rubella (MR) selama masa pandemi menyebabkan terbentuknya immunity gap pada kelompok balita dan anak usia sekolah. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, kondisi tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya risiko Kejadian Luar Biasa (KLB) campak di berbagai daerah. Selain itu, masih terdapat ketimpangan cakupan imunisasi antarwilayah yang menyebabkan kelompok rentan tetap cukup besar sehingga berpotensi memicu penularan berkelanjutan apabila tidak diimbangi dengan upaya promotif dan preventif yang optimal (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia serta memiliki mobilitas masyarakat yang tinggi. Karakteristik tersebut meningkatkan risiko penyebaran penyakit menular, termasuk campak. Kota Cimahi yang berada dalam kawasan metropolitan Bandung Raya memiliki kepadatan penduduk yang relatif tinggi sehingga memerlukan kewaspadaan terhadap transmisi penyakit infeksi melalui droplet. Kondisi tersebut menempatkan fasilitas pelayanan kesehatan, khususnya rumah sakit dan puskesmas, sebagai garda terdepan dalam deteksi dini, edukasi masyarakat, dan pengendalian kasus campak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

RSUD Cibabat Kota Cimahi sebagai rumah sakit rujukan pemerintah menerima berbagai kasus penyakit infeksi pada anak, termasuk pasien dengan gejala demam tinggi, infeksi saluran pernapasan atas, dan ruam yang mengarah pada suspek campak. Tingginya kunjungan pasien anak memberikan peluang sekaligus tantangan bagi tenaga kesehatan untuk melakukan edukasi kepada keluarga selama proses pelayanan berlangsung. Ruang tunggu poli anak menjadi salah satu lokasi strategis untuk memberikan informasi kesehatan karena sebagian besar orang tua memiliki waktu menunggu yang cukup sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan literasi kesehatan keluarga melalui kegiatan promosi kesehatan rumah sakit.

Hasil studi pendahuluan dan observasi di Poli Anak RSUD Cibabat menunjukkan bahwa sebagian orang tua masih memiliki pemahaman yang kurang tepat mengenai penanganan campak di rumah. Berbagai mitos masih ditemukan, seperti keyakinan bahwa anak yang menderita campak tidak boleh dimandikan, harus dihindarkan dari angin, atau dibatasi konsumsi makanan tertentu. Praktik tersebut berpotensi memperburuk kondisi anak karena dapat meningkatkan risiko dehidrasi, memperburuk status gizi, serta menghambat proses pemulihan. Selain itu, masih terdapat orang tua yang belum mampu mengenali tanda bahaya campak sehingga terlambat membawa anak ke fasilitas pelayanan kesehatan ketika terjadi komplikasi.

Dalam konteks tersebut, edukasi kesehatan menjadi salah satu intervensi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan mendorong perilaku kesehatan keluarga. Media edukasi berupa leaflet dipilih karena mampu menyampaikan informasi secara sederhana, ringkas, mudah dipahami, dan dapat dibawa pulang sehingga memungkinkan orang tua membaca kembali materi yang telah disampaikan. Efektivitas leaflet akan semakin meningkat apabila dipadukan dengan metode health talk, demonstrasi sederhana, serta sesi diskusi interaktif yang memungkinkan peserta mengklarifikasi berbagai informasi yang masih belum dipahami. Pendekatan edukasi multimodal terbukti memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan pemberian informasi secara pasif (Glanz et al., 2015).

Perawat memiliki peran yang sangat penting sebagai edukator dalam pelaksanaan promosi kesehatan di rumah sakit. Selain memberikan asuhan keperawatan, perawat bertanggung jawab meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengenali gejala penyakit, melakukan perawatan sederhana di rumah, mencegah penularan, serta memahami kapan harus segera mencari pertolongan medis. Edukasi yang dilakukan perawat juga berperan

dalam meningkatkan kepatuhan terhadap imunisasi, mengurangi kecemasan orang tua selama anak sakit, dan memperkuat kemampuan keluarga dalam mengambil keputusan kesehatan yang tepat. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menegaskan bahwa keterlibatan keluarga dalam proses perawatan serta pemberian edukasi yang berkesinambungan merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan penatalaksanaan penyakit campak pada anak (Ikatan Dokter Anak Indonesia [IDAI], 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi kesehatan mengenai kewaspadaan terhadap campak bagi orang tua pasien di Poli Anak RSUD Cibabat Kota Cimahi. Program ini dilaksanakan melalui penyuluhan interaktif menggunakan media leaflet yang telah divalidasi oleh tim Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS), disertai demonstrasi sederhana mengenai perawatan anak di rumah dan evaluasi pengetahuan menggunakan metode pretest-posttest. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai tanda dan gejala campak, perawatan di rumah, pencegahan penularan, pentingnya imunisasi MR/MMR, serta kemampuan mengenali tanda bahaya yang memerlukan rujukan segera ke fasilitas kesehatan. Dengan meningkatnya literasi kesehatan keluarga, diharapkan angka keterlambatan penanganan, komplikasi, dan penularan campak di masyarakat, khususnya di Kota Cimahi, dapat ditekan melalui penguatan upaya promotif dan preventif berbasis keluarga.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan program ini meliputi 4 tahapan utama:

1. Tahap Persiapan: Penyusunan kuesioner evaluasi (pre-test & post-test), desain media leaflet edukasi yang telah divalidasi oleh PKRS RS Cibabat.
2. Tahap Asesmen Awal (Pre-test): Mengukur pemahaman awal keluarga pasien tentang definisi, gejala, penanganan di rumah, dan isolasi mandiri campak.
3. Tahap Intervensi & Edukasi: Sesi Health Talk interaktif selama 15-20 menit di ruang tunggu Poli Anak diselingi pembagian leaflet serta peragaan praktis (seperti pembuatan larutan rehidrasi dan pengukuran suhu tubuh).
4. Tahap Evaluasi (Post-test): Pengukuran kembali tingkat pengetahuan keluarga pasca-edukasi dan pemberian sesi tanya jawab.

Pelaksanaan program menggunakan pendekatan pendidikan kesehatan (Health Education Approach) dengan mengadopsi kerangka PRECEDE-PROCEED Model yang menekankan tahapan asesmen, implementasi intervensi, dan evaluasi hasil (Green & Kreuter, 2022). Edukasi diberikan melalui metode health talk, diskusi interaktif, demonstrasi, dan media leaflet yang sesuai dengan prinsip andragogi, yaitu pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan orang dewasa sehingga peserta dapat mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari (Knowles et al., 2020). Efektivitas intervensi dievaluasi menggunakan desain pretest-posttest untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan keluarga sebelum dan sesudah edukasi (Polit & Beck, 2021).

Subjek dalam kegiatan ini adalah 25 orangtua yang mengikuti kegiatan penyuluhan kesehatan. Pemilihan peserta dilakukan berdasarkan kesediaan dan kehadiran orangtua

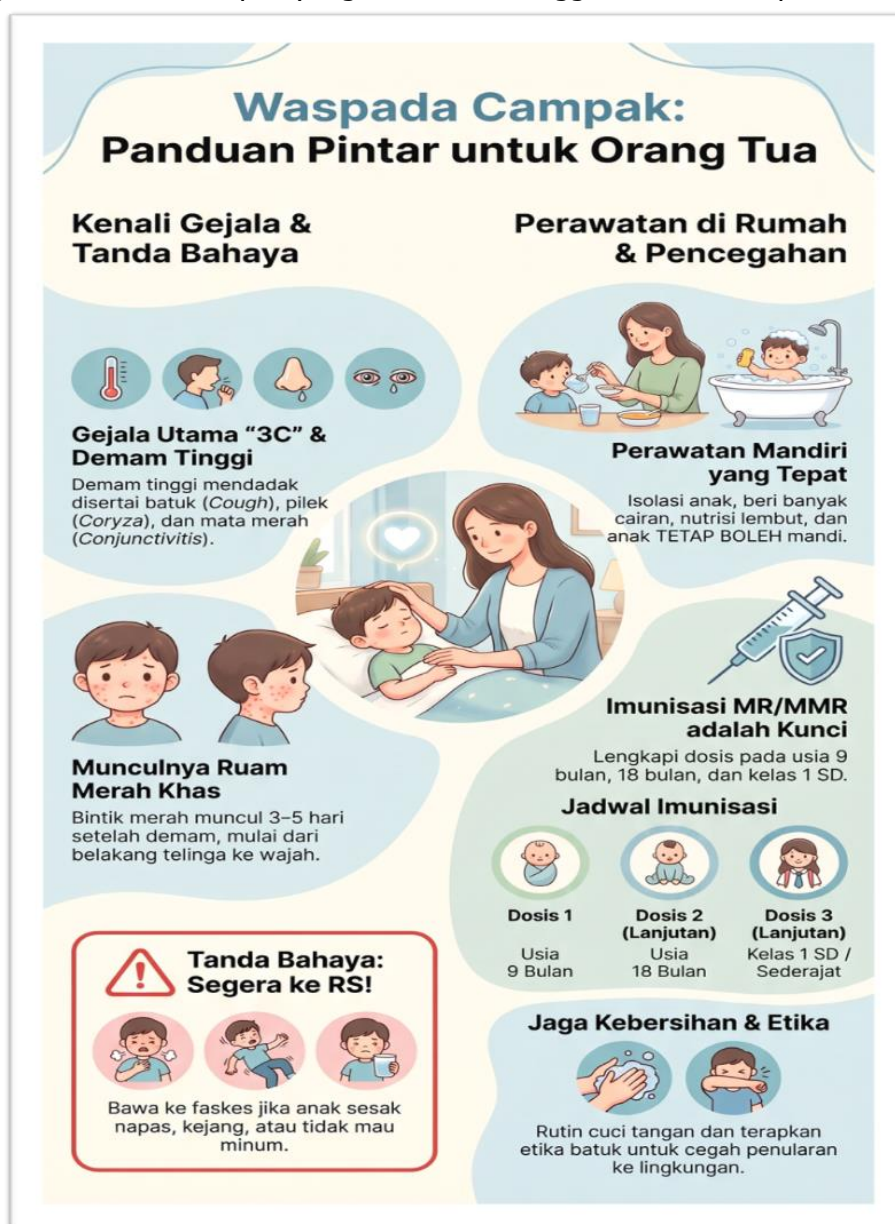
pada saat kegiatan berlangsung. Seluruh peserta yang hadir dan bersedia mengikuti rangkaian kegiatan dijadikan sebagai responden dalam kegiatan ini.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini berupa kuesioner pengetahuan tentang demam. Kuesioner diberikan dua kali, yaitu sebelum penyuluhan (pre-test) dan setelah penyuluhan (post-test), untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan peserta.

Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat pengetahuan orangtua sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan. Analisis dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test yang telah diisi oleh peserta. Hasil analisis ini digunakan untuk melihat adanya perubahan tingkat pengetahuan tentang penanganan campak pada anak melalui edukasi kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi campak yang dilakukan menggunakan media poster berikut:



Kegiatan edukasi kesehatan melalui media poster "Waspada Campak: Panduan Pintar untuk Orang Tua" merupakan bentuk promosi kesehatan yang berfokus pada peningkatan literasi masyarakat mengenai penyakit campak. Materi yang disajikan mencakup pengenalan gejala utama campak (demam tinggi disertai batuk, pilek, dan konjungtivitis), kemunculan ruam khas, perawatan mandiri di rumah, tanda bahaya yang memerlukan rujukan ke rumah sakit, hingga pentingnya imunisasi MR/MMR sebagai upaya pencegahan. Penyampaian informasi dengan bahasa sederhana, ilustrasi yang komunikatif, dan tata letak yang sistematis memudahkan orang tua memahami langkah-langkah yang harus dilakukan ketika anak mengalami gejala campak. Pendekatan visual semacam ini terbukti mampu meningkatkan daya serap informasi kesehatan dibandingkan penyampaian informasi berbasis teks semata (Centers for Disease Control and Prevention [CDC], 2024; World Health Organization [WHO], 2024).

Dari sisi substansi, isi poster telah mengacu pada prinsip penatalaksanaan campak yang direkomendasikan secara internasional, yaitu mengenali tanda klinis sejak dini, memberikan terapi suportif berupa cairan, nutrisi yang adekuat, menjaga kebersihan, menerapkan etika batuk, serta tetap memperhatikan indikasi rujukan apabila muncul tanda bahaya seperti sesak napas, kejang, atau penurunan kesadaran. Selain itu, penekanan terhadap pemberian imunisasi MR/MMR sesuai jadwal nasional merupakan pesan yang sangat penting karena vaksinasi merupakan intervensi kesehatan masyarakat yang paling efektif dalam mencegah penularan, komplikasi berat, maupun kematian akibat campak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa cakupan imunisasi yang tinggi mampu menciptakan kekebalan kelompok (herd immunity) sehingga dapat menurunkan kejadian wabah campak secara signifikan (WHO, 2024; UNICEF, 2024).

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi ini memiliki nilai strategis dalam mendukung program promotif dan preventif di masyarakat, khususnya bagi orang tua yang memiliki balita dan anak usia sekolah. Agar dampaknya lebih optimal, penyampaian poster sebaiknya dipadukan dengan kegiatan penyuluhan interaktif, sesi tanya jawab, demonstrasi praktik perawatan sederhana di rumah, serta evaluasi peningkatan pengetahuan peserta melalui pretest dan posttest. Kombinasi media visual dan edukasi langsung terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif terhadap imunisasi, serta mendorong perubahan perilaku kesehatan yang berkelanjutan dibandingkan penggunaan media cetak saja (Glanz et al., 2015; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Tabel 1. pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan

Pengetahuan Sebelum Intervensi	Frekuensi	Prevalensi (%)
Kurang mengetahui & kurang faham	20	82,5 %
Cukup mengetahui & cukup faham	5	17,5 %
Sangat mengetahui & sangat faham	0	0 %
Pengetahuan Setelah Intervensi		
Kurang mengetahui & kurang faham	0	0 %
Cukup Mengetahui & cukup faham	0	0 %
Sangat mengetahui & sangat faham	25	100 %

Berdasarkan Tabel 1, sebelum diberikan penyuluhan kesehatan, sebagian besar keluarga berada pada kategori kurang mengetahui dan kurang memahami terkait penanganan penyakit campak pada anak di rumah. Setelah diberikan penyuluhan, seluruh keluarga mengalami peningkatan tingkat pengetahuan dan berada pada kategori sangat mengetahui dan sangat memahami.

Secara keseluruhan, penyuluhan kesehatan yang diberikan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan keluarga mengenai penanganan penyakit campak pada anak di rumah. Peningkatan pengetahuan terjadi karena metode Health Talk memungkinkan komunikasi dua arah sehingga peserta dapat mengklarifikasi informasi yang sebelumnya keliru.

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan orang tua setelah diberikan edukasi kesehatan tentang penanganan penyakit campak pada anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan oleh tenaga kesehatan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam merawat anak sakit Pratiwi, N. L., & Rahajeng, E. (2022).

Edukasi yang diberikan mencakup penyebab, tanda dan gejala, dampak, serta cara pencegahan campak dengan baik. Selain itu, penyuluhan ini juga membantu meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya imunisasi campak/MR, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat, serta memberikan asupan gizi yang baik untuk menjaga daya tahan tubuh anak. Dengan demikian, kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangan anak dapat terjaga serta risiko terjadinya penularan dan komplikasi campak dapat diminimalkan.

Perawat sebagai pelaksana pengabdian masyarakat memiliki peran penting sebagai edukator dan konselor. Interaksi langsung dengan orang tua memungkinkan perawat memberikan informasi berbasis bukti sekaligus membantu mengurangi kecemasan. Perawat memiliki peran penting dalam optimalisasi pengetahuan penanganan campak pada anak melalui kegiatan promotif dan preventif. Peran tersebut meliputi edukator, konselor, dan advokat keluarga. Perawat juga berperan dalam menyusun media edukasi yang menarik dan mudah dipahami, serta melakukan evaluasi pemahaman keluarga setelah edukasi diberikan.

Perawat memiliki peran strategis sebagai edukator, promotor kesehatan, dan advokat dalam meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pencegahan dan penanganan campak, khususnya di Kabupaten Cimahi. Sebagai tenaga kesehatan yang berada di garis depan pelayanan primer, perawat berinteraksi langsung dengan keluarga melalui Puskesmas, Posyandu, sekolah, maupun kegiatan kunjungan rumah. Melalui pendekatan tersebut, perawat dapat memberikan edukasi mengenai tanda awal campak, yaitu demam tinggi yang disertai batuk, pilek, konjungtivitis, serta munculnya ruam khas, sehingga orang tua mampu mengenali gejala secara dini dan segera mencari pertolongan medis apabila ditemukan tanda bahaya. Edukasi yang berkelanjutan juga berperan dalam meluruskan berbagai miskonsepsi yang masih berkembang di masyarakat, seperti anggapan bahwa campak merupakan penyakit yang akan sembuh dengan sendirinya tanpa risiko komplikasi. Padahal, keterlambatan penanganan dapat meningkatkan risiko terjadinya pneumonia, ensefalitis, diare berat, bahkan kematian, terutama pada anak dengan status gizi kurang atau belum mendapatkan imunisasi lengkap (World Health Organization [WHO], 2024; Centers for Disease Control and Prevention [CDC], 2024). Dalam konteks Kabupaten Cimahi

yang memiliki kepadatan penduduk tinggi dan mobilitas masyarakat yang cukup dinamis sebagai bagian dari kawasan metropolitan Bandung Raya, peningkatan literasi kesehatan keluarga menjadi salah satu strategi penting untuk memutus rantai penularan penyakit campak.

Selain sebagai edukator, perawat juga berperan dalam mengoptimalkan cakupan imunisasi melalui komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) yang efektif kepada orang tua. Salah satu tantangan dalam eliminasi campak di Indonesia adalah masih adanya keraguan masyarakat terhadap imunisasi (*vaccine hesitancy*), yang dipengaruhi oleh kurangnya informasi yang benar maupun beredarnya informasi yang tidak valid. Perawat memiliki kompetensi untuk menjelaskan manfaat imunisasi MR/MMR, jadwal pemberian vaksin sesuai Program Imunisasi Nasional, serta pentingnya pembentukan kekebalan kelompok (*herd immunity*) guna melindungi anak-anak yang belum dapat menerima vaksin karena kondisi medis tertentu. Di Kabupaten Cimahi, upaya optimalisasi pengetahuan orang tua dapat dilakukan melalui penyuluhan di Posyandu, kelas ibu balita, sekolah, media sosial Puskesmas, serta kolaborasi dengan kader kesehatan dan tokoh masyarakat agar pesan kesehatan lebih mudah diterima. Pendekatan berbasis keluarga dan komunitas tersebut terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, sikap positif terhadap imunisasi, serta kepatuhan orang tua dalam melengkapi imunisasi anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023; UNICEF, 2024). Dengan demikian, perawat tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan individu, tetapi juga mendukung pencapaian target eliminasi campak melalui penguatan pelayanan kesehatan berbasis masyarakat.

Lebih jauh, optimalisasi pengetahuan orang tua memerlukan peran perawat sebagai koordinator pelayanan kesehatan berbasis komunitas yang mampu mengintegrasikan upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif secara berkesinambungan. Perawat dapat melakukan identifikasi keluarga berisiko, pemantauan status imunisasi anak, pelaksanaan surveilans sederhana terhadap kasus suspek campak, hingga evaluasi efektivitas edukasi melalui pretest dan posttest. Di wilayah seperti Kabupaten Cimahi, yang memiliki karakteristik perkotaan dengan akses layanan kesehatan relatif baik namun tetap menghadapi tantangan kepadatan penduduk dan mobilitas tinggi, edukasi berbasis media visual seperti poster, leaflet, video edukasi, maupun media digital akan lebih efektif apabila dipadukan dengan komunikasi interpersonal oleh perawat. Pendekatan ini sejalan dengan teori promosi kesehatan yang menekankan bahwa perubahan perilaku kesehatan terjadi melalui peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap positif, dan dukungan lingkungan sosial yang kondusif (Glanz et al., 2015). Oleh karena itu, keberhasilan pengendalian campak di Kabupaten Cimahi tidak hanya bergantung pada ketersediaan layanan imunisasi, tetapi juga pada kemampuan perawat dalam memberdayakan orang tua agar memiliki literasi kesehatan yang memadai, mampu mengenali gejala sejak dini, menerapkan perawatan yang tepat di rumah, serta segera memanfaatkan layanan kesehatan ketika muncul tanda bahaya.

KESIMPULAN

Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini berhasil mengoptimalkan pengetahuan keluarga pasien di Poli Anak RSUD Cibabat Cimahi mengenai penanganan penyakit campak pada anak. Media leaflet dan metode *health talk* interaktif terbukti efektif meningkatkan

kesadaran dan ketrampilan awal orang tua dalam merawat anak sakit di rumah. Edukasi Health Talk berbasis leaflet berhasil meningkatkan proporsi peserta dengan kategori pengetahuan baik dari 20% menjadi 100%.

Edukasi kesehatan secara berkala perlu terus dijalankan oleh tim Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) RSUD Cibabat Cimahi dengan memanfaatkan media leaflet dan kuis interaktif digital agar keberlanjutan dampak program tetap terjaga

DAFTAR PUSTAKA

- Centers for Disease Control and Prevention. (2024). Measles (Rubeola): Signs and symptoms. <https://www.cdc.gov/measles/about/signs-symptoms.html>
- Dinas Kesehatan Kota Cimahi. (2024). Profil Kesehatan Kota Cimahi Tahun 2023. Cimahi: Dinas Kesehatan Kota Cimahi.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). Health behavior: Theory, research, and practice (5th ed.). Jossey-Bass.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2022). Health program planning: An educational and ecological approach (5th ed.). McGraw-Hill.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). (2023). Pedoman Pelayanan Medis: Tata Laksana Infeksi Campak pada Anak. Jakarta: Badan Penerbit IDAI.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2023). Rekomendasi Ikatan Dokter Anak Indonesia mengenai imunisasi dan tata laksana campak pada anak. Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Petunjuk Teknis Pelaksanaan Orientasi Tata Laksana Kasus Campak-Rubella bagi Petugas Kesehatan. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Profil kesehatan Indonesia 2023. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Laporan Epidemiologi Penyakit Menular dan Kejadian Luar Biasa (KLB) Campak di Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., III, & Swanson, R. A. (2020). The adult learner (9th ed.). Routledge.
- Notoatmodjo, S. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan dan Promosi Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2021). Nursing research: Generating and assessing evidence for nursing practice (11th ed.). Wolters Kluwer.
- Pratiwi, N. L., & Rahajeng, E. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua dengan Perilaku Penanganan Demam dan Ruam pada Balita di Rumah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(2), 112–120.
- RSUD Cibabat Cimahi. (2024). Laporan Tahunan Pelayanan Rawat Jalan Poli Anak RSUD Cibabat Cimahi. Cimahi: RSUD Cibabat.

UNICEF. (2024). Measles. <https://www.unicef.org/immunization/measles>

World Health Organization. (2024). Measles Fact Sheet & Immunization Coverage Progress Report. Geneva: World Health Organization.

World Health Organization. (2024). Measles. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/measles>